



TAJUK RENCANA

Menuju Kemandirian Pengelolaan Sampah

SAMPAL saat ini, sampah memang masih menjadi masalah. Berbagai upaya yang ditempuh untuk mengatasi sudah ditempuh belum menyelesaikan masalah. Apalagi produksi sampah tidak pernah berhenti, karena setiap keluarga pada dasarnya produsen sampah. Kebanyakan sampah rumah tangga, khususnya di Kota Yogyakarta, masih dibuang ke depo, sehingga petugas pemerintah harus segera memindahkannya ke tempat pembuangan akhir (TPA).

Untuk sampah dari Kota Yogyakarta sampai saat ini masih terus dibawa ke TPA Piyungan. Sedangkan TPA Piyungan, sebagaimana disampaikan Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X (KR Kamis 18/9), hanya bisa menampung sampah sampai akhir tahun 2025 ini. Artinya, mulai tahun 2026 mendatang, Kota Yogyakarta harus bisa mandiri dalam pengelolaan sampah. Padahal, tahun 2026 tinggal beberapa bulan lagi, kurang dari empat bulan. Karena waktunya sudah semakin mepet, maka upaya untuk bisa mandiri dalam pengelolaan sampah harus terus dilakukan.

Kalau sampai TPA Piyungan ditutup akhir 2025, sementara belum ada kesiapan untuk mandiri dalam pengelolaan sampah, maka akan muncul masalah lagi di Kota Yogyakarta. Seperti dulu, sampah menggunung di depo-depo, bahkan kantong-kantong sampah juga bertebaran di sepanjang jalan. Bau menyengat juga menyebar di mana-mana. Tentu kita tidak ingin kondisi seperti ini terjadi lagi. Karena itu berbagai upaya mesti dilakukan.

Untuk itu yang paling penting adalah melakukan edukasi kepada masyarakat, untuk menumbuhkan kesadaran untuk bisa mengelola sampah. Juga untuk menyadarkan tentang bahaya sampah dan pentingnya memilah sampah. Edukasi kepada masyarakat perlu terus dilakukan. Jika masyarakat memiliki kesadaran, maka pola konsumsi dan kebiasaan membuang sampah akan berubah secara bertahap.

Untuk menekan akumulasi sampah di depo-depo, masyarakat juga perlu disadarkan pentingnya pengurangan sampah dari setiap rumah tangga. Antara lain dengan mendorong masyarakat untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dengan menyediakan alternatif seperti tas kain, botol minum isi ulang, dan wadah makanan ramah lingkungan. Kebijakan seperti larangan kantong plastik di pusat perbelanjaan perlu diperluas dan ditegakkan secara konsisten.

Setiap rumah tangga juga perlu pengelolaan sampah modern dengan menerapkan prinsip atau sistem 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). *Reduce* berarti mengurangi penggunaan barang yang berpotensi menjadi sampah. *Reuse* mendorong penggunaan kembali barang yang masih layak. *Recycle* mengolah sampah menjadi produk baru yang bernilai ekonomis. Jika sistem ini diterapkan dengan baik, jumlah sampah yang berakhir di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) dapat berkurang signifikan.

Terkait dengan sistem 3R ini, khususnya prinsip *recycle*, sebenarnya sudah banyak kelompok masyarakat yang mendirikan bank-bank sampah. Melalui bank sampah, barang-barang yang sudah tidak berguna itu bisa didayagunakan untuk menjadi barang-barang yang bermanfaat, berharga, dan mempunyai nilai ekonomi, sehingga populer ungkapan 'sampah menjadi berkah'. Artinya, sampah dari rumah tangga bisa dibeli oleh bank sampah, sehingga menjadi uang. Begitu juga sampah yang terkumpul bisa diolah menjadi barang yang berguna, juga bisa dijual sehingga menjadi uang. Hanya saja untuk ini masyarakat harus memulai dengan memilah sampah dan setiap rumah tangga. Sampah harus dipilah-pilah, misalnya dipisahkan antara yang organik dan yang anorganik. Tidak dicampur, sehingga pengolahan selanjutnya mudah.

Hal-hal semacam inilah yang perlu terus ditumbuhkembangkan di masyarakat, sehingga volume sampah menjadi berkurang. Pengelolannya juga menjadi mudah. Harapannya nanti, sampah sudah tidak menjadi masalah. (*)-d

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005